

REPRESENTASI PORNOGRAFI DALAM FILM *JAN DARA*

Fathul Nia, Redi Panuju
 Universitas dr Soetomo
 Jalan Semolowaru 84 Surabaya 60118
 Email : redipanju@gmail.com

ABSTRACT

Film is an audio visual communication media to convey a certain message. So most of the movies show a presence in a drama movie can be seen from how women are positioned and represented. The drama film that was studied and analyzed was a movie titled Jan dara. According to Laura Mulvey cinematic techniques construct a woman as an object of desire and a view for the people behind the screen as well as the audience by highlighting the representation of the female body shape as the main side of sexuality for the object of visual pleasure. In this case cinematic techniques were analyzed which were used in various angles of camera gaze, lighting. So from the analysis results known that cinematic techniques both shooting and lighting techniques in order to be used to launch the desire to look at men and exploit the body of the woman for visual pleasure.

Keywords: *film, male gaze, pornography and sexuality, women.*

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan tertentu. Kehadiran perempuan dalam film drama dapat dilihat dari bagaimana perempuan diposisikan dan direpresentasikan. Film drama yang diteliti dan dianalisis yaitu film berjudul *Jan Dara*. Menurut Laura Mulvey, teknik sinematik mengonstruksi perempuan sebagai objek hasrat dan pandangan bagi orang-orang di balik layar maupun penonton dengan menggarisbawahi representasi bentuk tubuh perempuan sebagai sisi utama seksualitas untuk objek kesenangan visual. Dalam hal ini, yang dianalisis adalah teknik sinematik yang digunakan dalam berbagai sudut tatapan kamera atau pencahayaan. Dari hasil analisis diketahui, teknik sinematik baik teknik pengambilan gambar maupun pencahayaan dapat digunakan untuk melancarkan hasrat memandang laki-laki serta mengeksploitasi tubuh perempuan demi kesenangan visual.

Kata kunci: film, male gaze, pornografi dan seksualitas, perempuan.

Latar Belakang

Pada era informasi saat ini, media massa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Manusia yang disebut sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari proses interaksi sosial, dan proses interaksi sosial tidak pernah lepas dari informasi. Sedangkan

informasi diperoleh atau diakses dengan mudah melalui media massa yang memproduksi dan menyebarkan. Informasi tersebut dikemas sedemikian rupa untuk selanjutnya dipublikasikan melalui media cetak, media elektronik dan media online.

Sejarah perkembangan media massa berubah drastis pada sejak

digulungkannya Orde Baru pada 1998. Di awal era reformasi, media massa, cetak maupun elektronik memiliki peranan besar dalam proses terjadinya reformasi. Media massa mampu membawa perubahan di bidang politik, pendidikan, komunikasi, dan sebagainya. Media massa diartikan sebagai penyebaran informasi melalui buku, surat kabar, majalah, film, radio, program-program televisi, CD, DVD, dan sebagainya (Straubhaar dan La Rose, 2002). Turow (2009) melihat media massa sebagai instrumen teknologi dari komunikasi massa, yakni *“the industrialize production and multiple distribution of messages through technological device.”* (Dalyono, 2010)

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi, teknologi digital sangat berkembang pesat. Adanya media massa berupa internet mempermudah orang mengakses apapun dari berbagai

belahan dunia, salah satunya film. Film awalnya hanya dianggap media untuk menghibur. Namun sebenarnya film juga merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Film merupakan media komunikasi audio-visual untuk menyampaikan pesan terhadap kelompok orang. Film memiliki berbagai genre, misalnya aksi, horor, drama dan sebagainya. Salah satu genre yang digemari masyarakat secara umum adalah film drama. Film tidak hanya menyajikan sesuatu yang berupa fiksi dan menghibur saja, namun dalam perkembangannya film dikombinasikan dengan berbagai sisi kehidupan manusia yang berkaitan dengan pendidikan, teknologi dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tersampaikan secara implisit sehingga terasa lebih menyenangkan.

Pada pertengahan 1920-an, studio film telah menjadi pabrik

pengalihan perhatian, melarikan pikiran masyarakat dari masalah sehari-hari dan menjadi obat melawan kebosanan yang di dalamnya tetap mengandung nilai-nilai moral yang diinginkan (Danesi, 2010). Namun terdapat film yang tidak memiliki pesan moral, contohnya adalah film yang mengandung unsur pornografi. Pornografi bagi sebagian dianggap menjijikkan karena berkaitan dengan adegan seks. Pornografi sebenarnya adalah topik sangat menarik diperbincangkan dalam konteks media massa. Media pun memanfaatkan hal tersebut sebagai komoditas dengan secara sengaja menampilkan unsur-unsur pornografi sebagai sarana komersial. Contoh, media massa yang menampilkan film dengan unsur pornografi yaitu film layar lebar Indonesia berjudul *Hantu Binal Jembatan Semanggi*, dan selain itu terdapat pula film dari Thailand yaitu *Jan Dara*.

Film dengan unsur pornografi telah banyak beredar di berbagai belahan dunia melalui internet. Namun tidak tersebar secara luas dan tidak dapat ditonton semua kalangan, karena terdapat beberapa negara yang memiliki peraturan tersendiri terkait batasan pornografi. Salah satunya Indonesia yang memiliki peraturan tentang perfilman dan pornografi seperti UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dan UU Nomor 44 Tahun 2008 dan KUHP Tahun 2005 tentang Pornografi.

Masuknya budaya Barat yang di *blow-up* di media massa telah menjadi tren yang membahayakan budaya Indonesia termasuk seks bebas. Tren ini dimanfaatkan industri perfilman untuk mengendalikan perfilman Indonesia sesuai ideologi Barat. Negara yang sudah lama terpengaruh dan lama-kelamaan menjadi libertarian akan dipengaruhi pasar. Film *Jan Dara* bisa dijadikan

contoh film yang mengandung unsur pornografi dalam upaya meraih kepuasan.

Film bioskop kini dapat diakses secara mudah melalui internet. Panuju (2017) mengurai dampak penggunaan internet di kalangan anak-anak dan remaja. Panuju menemukan fakta bahwa anak-anak dapat mengakses pornografi melalui warung kopi yang tersebar di mana-mana.

Jan Dara merupakan film yang mengisahkan seorang anak yang memiliki kekayaan di salah satu wilayah Thailand. Kisah tersebut dimulai ketika sang ibu meninggal sesaat setelah melahirkan Jan. Sejak kecil Jan mendapat siksaan dan ketidakadilan dari ayah tiri karena bukan garis keturunannya. Film tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Jan Dara The Beginning* dan *Jan Dara The Finale*. *Jan Dara The Beginning* mengisahkan tentang ayah tiri Jan yang

mengambil alih kekuasaan/kekayaan dari sang pemilik serta masa muda Jan. Sedangkan *Jan Dara The Finale* mengisahkan tentang kebenaran asal-usul dan upaya merebut kembali haknya.

Film tersebut bergenre drama dengan banyak bumbu erotis, bahkan di beberapa *scene*/adegan diperlihatkan hubungan seksual yang dilakukan Bibi Wad dan Luang Wisnan/ayah tiri Jan tanpa sensor. Film tersebut menunjukkan kondisi psikis tiap tokoh yang mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat saat Nona Dara (ibu kandung Jan) yang meninggal sesaat setelah melahirkan Jan, tiba-tiba memusuhi Jan yang masih bayi. Sedangkan ayah tiri Jan tanpa sebab sering memarahi dan bahkan menyiksa Jan secara brutal sampai berdarah hingga pingsan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menganalisis alur cerita dan

karakter setiap tokoh. Analisis alur cerita menggunakan analisis naratif Laura Mulvey untuk mengkaji *visual pleasure* dalam film. Sedangkan untuk karakter tokoh dalam film, peneliti menggunakan kajian psikoanalisis. Penelitian ini ingin mengurai representasi pornografi dalam film *Jan Dara* dengan Analisis Naratif dan kajian psikoanalisis tentang meraih kepuasan.

Tinjauan Pustaka

A. Kajian Terdahulu

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010). Sedangkan dalam pengertian lain, film adalah gambar hidup hasil dari seongkok seluloid yang diputar dengan menggunakan proyektor dan ditembakkan ke layar yang dipertunjukkan di gedung bioskop

(Romli, 2016). Dapat disimpulkan, film adalah teks yang memuat serangkaian gambar hidup menghasilkan ilusi gerak serta tindakan dalam kehidupan nyata dengan menggunakan proyektor dan dipertunjukkan di bioskop.

Di dalam film terdapat beberapa karakteristik/genre yakni genre *action/laga*, horor, komedi, *thriller*, ilmiah, atau drama. Berdasarkan karakteristik/genre yang telah dijelaskan di atas, film selalu terkait dengan unsur-unsur pembentuk film, sehingga muncul beberapa unsur pembentuk film yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang diolah dalam film cerita itu sendiri yang berhubungan dengan aspek cerita/tema film. Setiap film memiliki unsur naratif, seperti alur, tema, *setting*, dan tokoh. Unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolah unsur naratif atau aspek-aspek teknik dalam pembuatan film. Di dalam unsur sinematik terdapat 4 elemen, yakni *mise-en-scene*,

sinematografi, *editing* dan suara (Pratista, 2010).

B. Pornografi dan Konsep Seksualitas

Pornografi merupakan kejahatan yang memikat, sehingga ia memanfaatkan libido seksual setiap manusia, termasuk remaja dan anak-anak. Kelompok usia inilah yang sekarang rentan menjadi korban pornografi; apakah mengkonsumsinya, terdorong melakukan kejahatan seksual atau menjadi korban dan sebagai representasi ekspisit (gambar, lukisan, tulisan) dari aktivitas seksual atau dari hal yang tidak senonoh seperti mesum dan cabul yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang disengaja dengan membangkitkan seksualitas (Januar, 2014). Konsep tentang seksual dan perkembangan seksual pertama kalinya diterbitkan oleh Freud dalam *Three Essays On Sexuality* (1905). Konsep tersebut merupakan hal sangat penting

dalam psikoanalisis sejak tahap awal. Freud mengemukakan sulitnya menguraikan secara pasti apa yang dimaksud seksualitas. Terdapat beberapa pandangan yang menjelaskan kata “seksualitas.”

Di pihak lain, pandangan bahwa kata seksual menyangkut kontak kelamin yang berbeda jenis memiliki arti yang sempit. Dengan demikian, kata seksualitas hanya dikaitkan dengan sesuatu yang tidak patut. Lebih lanjut lagi Freud mengemukakan, kata seksualitas berarti segala sesuatu menyangkut reproduksi dan mengabaikan sejumlah kegiatan seperti ciuman dan masturbasi. Freud kemudian menyimpulkan, seksualitas berarti menyangkut semua yang telah disebutkan di atas ditambah sejumlah hal lagi. Terdapat beberapa teori yang dikemukakan Freud, diantaranya tahap oral (0-1 tahun), tahap anal (1-3 tahun), tahap *phallic* (3-5 tahun), tahap latensi

(6-12 tahun), kompleks Oedipus, *sex appeal* (daya tarik sex), *sex violence*, penyimpangan seksual (meliputi penyimpangan yang menyangkut objek seksual, penyimpangan yang menyangkut tujuan seksual, inversi, fetitisme, memandang dan menyentuh, sadisme dan masokisme).

C. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi baik narasi fiksi (novel, puisi, film, komik dan sebagainya), atau fakta (Eriyanto, 2013). Analisis ini tidak hanya menjadi kajian kaku terhadap teks, namun memiliki hubungan sangat erat dengan analisis budaya (*cultural analysis*) atau yang disebut *cultural studies* (Lilik, 2015). Namun dalam perkembangannya, analisis naratif terhadap film menimbulkan persoalan representasi dan posisi perempuan dalam media seperti pandangan Laura Mulvey tentang *Visual Pleasure and Narrative Cinema* yang karyanya berfokus pada tiga isu. Pertama, posisi

gender seperti, perempuan dilihat dengan cara tertentu dan terlihat dalam posisi pasif. Kedua, dia melihat heteroseksualitas dalam pandangan laki-laki. Mulvey melihat, pandangan laki-laki sebagai sekadar interaksi heteroseksual ketika seseorang menatap perempuan (Rivi, 2017). Sehingga terdapat konsep atau gagasan “*male gaze* (tatapan laki-laki)” yang mengibaratkan bagaimana seorang laki-laki sedang menatap perempuan, yang seringkali tidak sadar tentang apa yang sedang ia lakukan. Perasaan seksual dan emosionalnya mendahului ketika memandang perempuan. Sehingga, tampilan perempuan di dalam media cenderung tunduk pada kontrol tatapan laki-laki. (Kosut, 2012).

D. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan pandangan baru tentang manusia, di mana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Dalam hal ini Freud mengajukan pandangan mengenai

konsep psikoanalisis seperti beberapa pembagian jiwa yang terdiri dari:

- **Id;** merupakan wilayah gelap, tidak bisa diakses, nafsu-nafsu naluriah dan satu-satunya realitas kebutuhannya sendiri yang egois, bagian di mana ketidaksadaran primitif di dalam pikiran yang lahir bersama kita.
- **Ego;** merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal, serta dianggap sebagai diri. Dari kata lain “aku”.
- **Super-Ego;** merupakan anak yang masih kecil, tidak bermoral, hanya memiliki sedikit kepekaan terhadap gangguan dan berkembang setelah kompleks oedipus yang mulai terselesaikan.

Setelah dimulainya represi terhadap dorongan oedipal ini, si anak yang merasakan “gado-gado cinta,” takut, dan permusuhan terhadap kedua orangtua.

- **Kecemasan;** merupakan konflik antara berbagai aspek di dalam kepribadian yang mengakibatkan kecemasan dan stres. Freud mengatakan, kecemasan bertindak sebagai tanda peringatan mengenai sesuatu yang tidak beres dan mengidentifikasi tiga macam kecemasan yakni kecemasan realistic, kecemasan neurotic, kecemasan moral, mekanisme pertahanan (meliputi represi, penolakan, pengalihan, proyeksi, khayalan, rasionalisasi,

formasi reaksi), transferensi, *narcissism*, *mourning* dan *melancholia*, naluri, eros dan thanatos.

Metode

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif, di mana tipe penelitian ini bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2012). Ssenada dengan hal tersebut, Taylor dan Bogdan dalam Moleong (2013) mengemukakan, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan demikian penelitian deskriptif-kualitatif merupakan bentuk

penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat seseorang. Penelitian deskriptif-kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, lengkap dan mendalam serta menjawab masalah yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada karakter tokoh yang merujuk pada perilaku menyimpang serta mengandung unsur pornografi dalam meraih kepuasan. Dialog yang telah peneliti pilih akan dianalisis menggunakan metode analisis naratif model Himawan, namun dalam pandangan Laura Mulvey.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

A. Representasi Pornografi dalam

Film Jan Dara The Beginning-The Finale

Tabel 1

Adegan Film	Kategori	Deskripsi
-------------	----------	-----------



Gambar 1
Ayah tiri Jan dan pembantu

Adegan menunjukkan kategori hubungan intim Menunjukkan perilaku kotor ayah tiri Jan setelah kematian Nona Dara atau istrinya. Perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan menaklukkan para pembantu wanita di rumah besar agar tunduk pada perintahnya

tidak, tetapi kepada Bibi Wad yang mengasuh Jan.



Gambar 2
Ayah tiri Jan dan pembantu




Adegan menunjukkan kategori hubungan intim Menunjukkan perilaku kotor ayah tiri Jan tidak hanya dilakukan terhadap pembantu perempuan yang masih lajang, tetapi juga pembantu wanita yang telah bersuami atau Janda.




Gambar 3
Ayah tiri Jan dan para pembantu



Adegan menunjukkan kategori ketelanjangan Menunjukkan perilaku kotor ayah tiri Jan, tidak hanya terhadap pembantu perempuan lajang maupun

Tabel 2

Adegan Film	Kategori	Deskripsi
 <p>Gambar 4 Ayah tiri Jan dan Bibi Wad</p>	Adegan menunjukkan kategori berciuman, berhubungan seks.	Menunjukkan saat ayah tiri Jan ingin meniduri adik Nona Dara. Namun dengan perJanjian ayah tiri Jan dan Bibi Wad untuk melindungi Jan dari ayah tiri agar tidak diusir maupun disiksa.
 <p>Gambar 5 Bibi Wad dan Jan</p>	Adegan menunjukkan kategori petting	Menunjukkan saat Jan sedih dengan apa yang sudah ayah tirinya lakukan pada dirinya dengan cara memukulinya. Namun, saat itulah Jan memperoleh kebahagiaan dalam mengenang ibunya yang sudah meninggal sehingga menganggap Bibi Wad sebagai ibu kandungnya sendiri.
 <p>Gambar .6 Ken dan Saisoi</p>	Adegan menunjukkan kategori berciuman (untuk melakukan hubungan seks)	Menunjukkan Ken sedang mandi dan Saisoi mengajak Ken melakukan



 <p>Gambar 7 Jan dan Teman-Temannya</p>	Adegan menunjukkan kategori hubungan seks	Menunjukkan hubungan seksual. Menunjukkan saat Jan sudah mengenal seksualitas serta melukis teman-temannya saat melakukan hubungan seks.
--	---	--

Tabel 3

Adegan Film	Kategori	Deskripsi
 <p>Gambar .8 Madame Boounleng dan Jan</p>	Adegan menunjukkan kategori berciuman	Menunjukkan saat Madame Boonleung terkejut melihat sikap Jan dan berusaha menenangkannya. Jan sangat cemas serta depresi mengingat semua kejadian masa lalunya (dipukuli dan dimarahi ayah tirinya). Dalam upaya untuk menenangkan Jan, Madame Boonleung menciumnya dan tanpa sadar Jan membalasnya dengan cara menciumnya kembali serta mengisap puting.
 <p>Gambar 9</p>	Adegan menunjukkan kategori masturbasi	Menunjukkan Nona Keaw meminjam buku pada Madam Boonleung,

<p>Nona Keaw</p>		<p>lalu Nona Keaw melihat buku sketsa hubungan seks. Nona Keaw tertarik dan mengambilnya. Setelah itu Nona Keaw kembali ke kamarnya, melihat buku tersebut dan mengkhayalkannya.</p>
 <p>Gambar 10 Jan dan Keaw</p>	<p>Adegan menunjukkan kategori hubungan intim (kekerasan seksual)</p>	<p>Menunjukkan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan Jan terhadap Nona Keaw. Tindakan tersebut menunjukkan sebagian upaya pembalasan dendam terhadap Nona Keaw.</p>

Tabel 4

Adegan Film	Kategori	Deskripsi
 <p>Gambar 11 Madame Boonleung dan Nona Keaw</p>	<p>Adegan menunjukkan kategori homoseksual</p>	<p>Menunjukkan upaya Nona Keaw membalas Jan atas perlakuannya yang tidak sopan dan paksaan yang telah dilakukan.</p>
 <p>Gambar 12 Nona Keaw</p>	<p>Adegan menunjukkan kategori telanjang</p>	<p>Menunjukkan Nona Keaw mengalami depresi atas perlakuan Jan terhadapnya</p>

a.

B. Pembahasan

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi baik narasi fiksi (novel, puisi, film, komik dan sebagainya) atau fakta (Eriyanto, 2013: 9). Berikut akan dipaparkan hasil analisis tentang narasi film dan kondisi kejiwaan setiap tokoh dalam film untuk meraih kepuasan.

- Alur cerita film Jan Dara

Film tersebut memiliki alur *flashback*, di mana Jan Dara saat berusia lanjut menceritakan kembali pengalamannya di masa kanak-kanak hingga dewasa. Alur cerita berbeda dengan versi asli dari novel dengan tujuan agar cerita lebih menarik. Alur cerita *Jan Dara* dalam film dibagi menjadi 2 bagian, yaitu *Jan Dara The Beginning* dan *Jan Dara The Finale*. Kedua cerita tersebut memiliki

berkonsentrasi pada proses perjalanan Jan Dara.

- Tema Film Jan Dara

Film *Jan Dara* merupakan film Thailand yang diproduksi selama 2 tahun. Film terbagi atas 2 bagian yaitu *Jan Dara The Beginning* yang diproduksi tahun 2012 dan *Jan Dara The Finale* diproduksi satu tahun setelahnya. Pada bagian pertama, film *Jan Dara* memiliki tema politik kekuasaan. Hal tersebut dapat diketahui dan dilihat dalam bentuk adegan di mana untuk dapat menguasai kekayaan beberapa tokoh mengambil jalan yang menurut mereka benar. Luang Wisnan, misalnya berupaya merebut kekuasaan dari pemilik rumah dengan menggunakan cara yang kotor yaitu seks, di mana dia menguasai setiap pembantu

rumah tangga agar patuh terhadap dirinya dengan menundukkan mereka satu persatu melalui seks. Tokoh Jan juga melakukan hal sama dalam upaya merebut kembali haknya.

- Setting Film Jan Dara

Jan Dara mengambil setting paling banyak di rumah besar pijit Vanich, di mana Jan mengalami semua siksaan dan ketidakadilan. Selanjutnya terdapat rumah pengasingan di mana nenek Jan menyusun rencana membalas dendam.

- Tokoh

Tokoh dalam film *Jan Dara* memiliki sifat masing-masing yang dimainkan oleh pemain utama dan pemain pembantu, yakni:

Pemain Utama

**Pemain
Pembantu**

Jan Dara (Mario Maurer)	Bibi Wad (Bangkoj Khongmalai)
Ayah tiri Jan/Luang Wisnan (Sokrat Ruekthamrong)	Madame Boonleung (Rhatha Phongam)
Nona Keaw (Sho Nishino)	
Ken (Chaiyapol Pupart)	

C. Posisi Perempuan dalam Film (Visual Pleasure and Narrative Cinema)

Visual pleasure and narrative cinema merupakan karya Laura Mulvey (1975) di sebuah jurnal di Inggris. Artikel tersebut dianggap sebagai esai besar pertama yang menggeser observasi film terhadap teori psikoanalisis Sigmund Freud dan Jacques Lacan. Laura Mulvey menyatakan, film yang merupakan hasil bentukan sistem patriarki. Mulvey mengkritik, tokoh perempuan dalam film bukan sebagai pencipta makna, melainkan pembawa makna. Walaupun keberadaan perempuan dalam film bukan sebagai subjek, keberadaan perempuan dalam

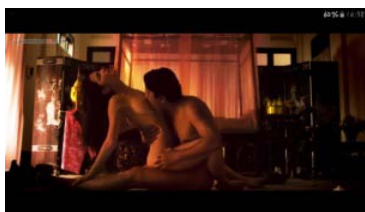
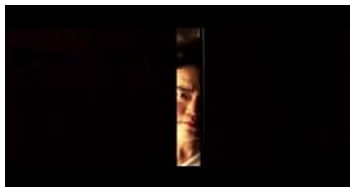
film tidak bisa dihapus atau dihilangkan. Hal tersebut berkaitan dengan sistem sosial patriarkal, di mana laki-laki mendominasi perempuan karena mereka adalah makhluk dikebiri. Hal tersebut juga menempatkan perempuan dalam posisi rendah, sehingga menjadi terbelenggu dalam sistem sosial patriarkal dan hanya menjadi objek fantasi dan obsesi laki-laki.

Mulvey menambahkan salah satu teori Freud yakni scopophilia: kenikmatan yang diperoleh subjek saat menjadikan orang lain objek pandangan. *Scopophilia* dalam film merupakan bentuk kenikmatan yang diperoleh subjek (penonton) dengan memandang objek (perempuan) dalam film. Hal tersebut dapat terjadi karena penonton mengidentifikasi diri mereka sebagai kamera, sehingga mereka dapat leluasa dan memiliki kendali penuh atas apa yang dilihat.

Selain *scopophilia*, Mulvey juga menambahkan tentang perilaku penonton, yakni *narcisstic* dan *idenfication*. Perilaku tersebut merupakan bentuk perutamaan penonton dan menganggap penonton sebagai tokoh utama laki-laki dalam film. Hal tersebut mengakibatkan penonton dapat memuaskan ego berkuasa dan memegang kendali atas apa yang dilihat dan dilakukan pemeran laki-laki.

Telah disebutkan sebelumnya, kehadiran perempuan dalam film bukanlah sebagai pencipta makna, melainkan pembawa makna. Perempuan dianggap makhluk yang terkebiri, di mana hal tersebut mengkaitkan posisi perempuan lebih rendah atau didominasi laki-laki dalam sistem patriarkal. Hal tersebut mengakibatkan perempuan dianggap sebagai objek pasif sedangkan laki-laki menjadi subjek aktif karena laki-laki memiliki kendali penuh atas apa yang dilihat.

Film *Jan Dara* merupakan film produksi Thailand yang memiliki unsur seksual dan erotis dalam beberapa *scene* (adegan). Film ini secara alur cerita merupakan kisah perjuangan anak muda pewaris sah dalam kondisi lingkungan tidak menguntungkan. Kondisi tersebut semakin parah karena rumah besar tempat tinggalnya dipenuhi nafsu bejat semenjak sang ayah tiri berkuasa. Film *Jan Dara* juga menampilkan adegan seksual yang dilakukan beberapa tokoh laki-laki dan perempuan tanpa sensor. Misalnya adegan ayah tiri Jan menggoda pembantu wanita untuk melakukan hubungan seksual dan ada seorang pemuda mengintip perbuatan tersebut.

Gambar 13

Gambar 13 menunjukkan adegan di mana ayah tiri Jan Dara menghasut pembantu senior untuk mematuhi perintahnya membawakan pembantu perempuan untuk menjadi sasaran pemuas nafsunya. Pembantu senior kemudian membawakan pembantu perempuan, kemudian dia mengintip kegiatan tuannya. Berdasarkan gambar *scene* tersebut, produser ingin mengajak

penonton merasakan kuasa tuan besar. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar di mana pembantu perempuan sedang besujud untuk memberi hormat. Posisi kamera memperlihatkan pembantu senior mengintip, kemudian berubah arah ke ayah tiri Jan Dara. Sekali lagi penonton diajak memuaskan ego dan fantasinya melalui adegan tersebut.

Selanjutnya terdapat adegan di mana penonton diarahkan untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi tuan rumah yang berkuasa.

Gambar 14

Gambar 14 menunjukkan adegan di mana sistem sosial patriarkal terdapat dalam film. Adegan tersebut memperlihatkan kondisi ayah tiri Jan

bercengkerama dengan semua pembantu perempuan. Kemudian gambar di-close up ke arah pembantu perempuan yang sedang tertawa dengan kondisi setengah badan ke atas terbuka. Kebahagiaan yang ditunjukkan nenek Jan mengindikasikan bahwa mereka (pembantu perempuan) merasa senang dengan perlakuan ayah tiri Jan. Adegan tersebut menunjukkan, posisi perempuan dalam film tersebut merupakan pembawa pesan dan kekuasaan atas rumah besar dipegang ayah tiri Jan. Hal tersebut juga mengindikasikan, semua pembantu perempuan tunduk pada ayah tiri Jan, sehingga nenek Jan memilih meninggalkan rumah tersebut karena sudah kehilangan kekuasaan.

Kompleks Oedipus merupakan perkembangan psikoseksual anak yang meniru perilaku orang tuanya terlebih sang ayah. Ia jatuh cinta kepada ibunya dan cemburu terhadap ayahnya. Seperti

halnya tampak pada beberapa adegan dalam film ini.

Gambar 15



Gambar 15 menunjukkan ia tak pantas berperilaku seperti itu meskipun Bibi Wad mengizinkannya karena ingin Jan lebih tenang dan tidak menyalahkan diri sendiri akibat kematian ibu kandungnya.

Gambar 16

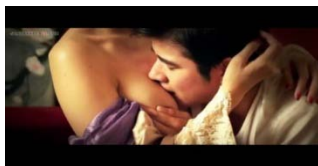


Gambar 16 menunjukkan Jan mencium Madame Boonleung, yang awalnya hanya meminta Jan menggosokkan es ke punggungnya. Madame Boongleung marah karena dia adalah istri kedua ayah tirinya. Sikap

tersebut menunjukkan ketertarikan Jan kepada Madame Boonleung.



Gambar 17



Gambar 17 menunjukkan Jan mencium puting payudara Madame Boonleung. Awalnya Boonleung hanya ingin menenangkan Jan, tetapi Madame Boonleung juga tertarik kepada Jan sehingga dia juga mencium Jan. Kemudian Jan sadar dan takut dihukum kembali seperti masa kecilnya sehingga ia lari ke rumah kecilnya.

Gambar 18



Gambar di atas menunjukkan Jan menginginkan Madame Boonleung karena ia ingat apa yang ayah tirinya lakukan pada masa kecilnya dan ingin membalas dendam dengan cara memaksa Madame Boonleung melayani nafsunya. Tetapi Madame Boonleung menolak. Jan menjawab, “Apakah kau ingat kaulah yang mengajarku karena aku ingat bau tubuhmu yang harum dan mengagumkan itu. Ayolah Jangan munafik...”

D. Kajian Psikoanalisis Tokoh

- **Jan Dara**

Jan Dara yang diperankan Mario Maurer memiliki sifat patuh terhadap orang yang lebih tua,

rendah hati dan melindungi orang-orang yang ia sayangi. Tetapi Jan berubah menjadi orang yang sama dengan ayah tirinya. Berdasarkan hal tersebut, menurut kajian psikoanalisis, tokoh Jan memiliki super ego yang dominan. Hal tersebut terlihat dari perilakunya. Jan mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta mengikuti kebiasaan di rumah besar. Jan selalu memberi hormat pada ayah meski itu adalah sia-sia, karena ayahnya tidak peduli. Ketika Ken, teman sekaligus pelayannya, membujuknya berhubungan seks pada Saisoi, awalnya Jan menolak. Namun akhirnya bujukan Ken membuat Jan tak berketuk karena Jan juga memiliki ID yang mengontrol sifatnya. Kecemasan moralistik yang disebabkan super ego

terbukti pada adegan saat Saisoi diketahui hamil, dan muncul beberapa mekanisme pertahanan ego yakni:

a. Penyangkalan

Penyangkalan Jan ketika pelayan melaporkan pada Bibi Wad bahwa Saisoi hamil 3 bulan. Ken langsung menghitung berapa kali dia berhubungan seks dengan Saisoi. Namun dugaan Ken benar, Saisoi tak dihamilinya. Ken melihat ekspresi ketakutan Jan. Jan menjawab, "Mati aku." Ken bisa membaca ekspresi ketakutan Jan serta berniat menggodanya. Jan mengajak Ken keluar dari rumah besar. Namun Jan dan Ken mendengar teriakan Nona Kaew kepada Saisoi, "Pasti itu anak Ken, kan?" Ken

menjawab bukan, dan menunjuk Jan. Namun Jan menjawab itu anak Ken. Jan langsung mempertanyakannya kepada Ken “Bagaimana bisa aku yang menghamilinya, kan aku hanya berhubungan seks satu kali sedangkan kau sering bercumbu dengannya.”

b. Peluapan

Pelupaan yang dilakukan Jan saat dipukuli ayah tirinya membuat orang-orang yang sayang kepada dirinya khawatir. Tak lama Bibi Wad datang serta memanggil Jan. Jan sadar dan bertanya kepada Bibi Wad, “Apa benar aku anak ayah.” Bibi Wad menjawab, “Sudah cukup kau menjadi anak ibumu dan keponakanku.”

c. Proyeksi

Proyeksi yang dilakukan Jan ketika ranjang kamar Ken menjadi taman kenikmatan untuk praktik erotis semua pemuda di rumah besar. Kegiatan melukis teman-temannya yang sedang berhubungan seks membuat Jan melupakan duka dan traumanya pada masa kecil.

d. Introjeksi

Introjeksi yang dilakukan Jan ketika Bibi Wad berkunjung ke rumah nenek untuk dipijit. Nenek bisa menebak maksud kedatangan Wad. Bibi Wad bercerita bahwa Kaew hamil anak Kajorn yang ternyata kakak kandungnya sendiri, sedangkan Jan bukanlah anak kandung dari Wisnan. Dia datang atas permintaan suaminya agar Jan bisa menikah dengan Kaew untuk

menutupi aib keluarga supaya bisnis Wisnan tidak hancur. Nenek memanfaatkan situasi serta menerima tawaran Wisnan untuk menikahi Kaew agar bisa merebut harta ibu kandungnya. Jan berhasil mengembalikan kehormatan keluarga ibunya serta mengambil harta yang diambil dari neneknya oleh Wisnan. Tetapi masa lalu selalu terbayang-bayang di benak Jan, sehingga ingin melakukan hal sama dengan apa yang diperbuat ayahnya. Jan mulai melaksanakan balas dendam dengan cara meniduri selirnya, yakni Madame Boonleung dan menyiksa perlahan-lahan batin maupun fisik ayah tirinya.

- **Luang Wisnan/Ayah Tiri Jan**

Luang Wisnan yang diperankan Sakrat Ruekthamrong memilik

sifat dengki terhadap keluarga Jan terutama Jan. Tetapi ayah tiri Jan --dalam *Jan Dara The Finale*-- menyadari perilakunya sangat salah. Namun kesadarannya terlambat karena Jan sudah membencinya. Menurut kajian psikoanalisis, tokoh Wisnan memiliki dominasi ID dan ego besar. Hal tersebut terlihat dari perilakunya sehingga menimbulkan kecemasan realistik saat mengetahui Nona Dara mengandung anak orang lain sebelum menikah. Hal tersebut membuat Wisnan marah kepada nenek Jan. Nenek memohon Wisnan tidak meninggalkan Dara serta menuruti kemauannya. Wisnan meminta harta nyonya besar berupa rumah besar dan usaha di luar negeri. Nenek setuju. Tetapi kecemasan dalam pikirannya

belum selesai karena muncul kecemasan neurotik setelah Nona Dara meninggal saat melahirkan Jan sehingga terdapat mekanisme pertahanan yakni:

a. Penolakan

Penolakan ayah tiri Jan. Saat Jan lahir, nyonya besar bahagia tetapi Wisnan membenci serta menganggap Jan anak pembawa sial karena membuat ibu kandungnya meninggal. Penolakan dan kebencian yang ditunjukkan pada Jan berlangsung hingga Jan dewasa.

b. Pengalihan

Pengalihan Wisnan saat masa berduka Nona Dara. Wisnan mulai tertarik kepada Bibi Wad karena cantik, ramah

dan anggun. Wisnan ingin memilikinya dan berniat menjadikannya istri pengganti Nona Dara.

c. Naluri Ego

Naluri ego Wisnan ketika nyonya besar menemui kerabatnya untuk dipijat, Wisnan memanfaatkan kepergiannya untuk memulai rencana jahatnya berhubungan seks dengan pelayan sekaligus Bibi Wad. Rencana tersebut berhasil namun tidak bagi nyonya besar. Saat nyonya besar kembali dari pijit suasana berubah serta mengetahui bahwa Wad telah hamil dengan Wisnan. Nenek marah besar dan ingin membunuh Wisnan. Tetapi rencana nyonya besar gagal akibat melihat kelakuan asli Wisnan

yang sedang pesta telanjang dengan semua pembantu. Nenek takut dan meninggalkan rumah besar.

d. Melancholia

Saat Nona Dara meninggal, Wisnan terpukul dan berduka. Nona Dara merupakan orang yang dia cintai meski Wisnan pernah dikecewakan oleh dirinya terkait kehamilannya.

e. Narcisme

Narcisme Wisnan terjadi ketika rencananya mengambil ahli harta nyonya besar berhasil. Wisnan percaya dirinya tidak bisa dikalahkan.

• **Ken**

Ken yang diperankan Chaiyapol Pupart memiliki sifat ceria, percaya diri, menghormati orang lebih tua, menghibur orang-orang di sekitarnya, menjaga dan

mendukung Jan saat senang maupun susah. Menurut kajian psikoanalisis, tokoh Ken memiliki dominasi ID besar. Hal tersebut terlihat dari perilakunya yang tak mampu membedakan mana yang benar dan salah. Namun perilaku Ken berubah di *Jan Dara the Finale* yang bisa membedakan mana yang benar dan salah, sehingga muncul beberapa mekanisme pertahanan ego yakni:

a. Narcisme

Saat Ken bertarung dalam lomba yang diadakan Nona Kaew, tubuh yang indah serta wajah tampan mengundang ketertarikan hasrat seksual wanita. Ken adalah orang yang sangat percaya diri sehingga selalu memanfaatkan wajah serta tubuhnya untuk melakukan hubungan seks dengan

banyak perempuan termasuk Saisoi dan Nona Keaw. Namun, Nona Keaw tak mau karena dia adalah pelayannya. Setiap kali Saisoi dan Ken berhubungan seks, Nona Keaw mengintipnya.

b. Eros

Saat Ken dan Jan berada di rumah nyonya besar. Jan mengajak Ken menemaninya beribadah di kuil. Tanpa sengaja Ken melihat perempuan cantik dan anggun. Dia jatuh cinta serta ingin menikahinya. Perempuan tersebut mengubah Ken menjadi laki-laki baik dan tak pernah melakukan hubungan seks dengan wanita manapun.

c. Naluri Ego

Naluri ego Ken terlihat ketika dia menikahi orang yang dia cintai serta mengubah gaya hidupnya. Ken bertanggung jawab dengan anak dan istrinya. Namun, Ken tidak lupa dengan tugasnya menjaga serta mendukung keputusan Jan. Suatu ketika Ken dan Jan kembali ke rumah besar. Ken melihat perilaku Jan berubah total persis perilaku Wisnan. Namun Ken tetap mendukungnya serta mengingatkan bahwa perbuatannya salah dan membuat orang-orang yang menyayanginya pergi. Jan marah dan menghina Ken.

- **Bibi Wad**

Bibi Wad yang diperankan Bangkoj Khumalai memiliki sifat penyayang, ramah, tidak

sombong dan selalu mengajarkan hal baik terutama pada anaknya, Nona Kaew. Menurut kajian psikoanalisis, tokoh Bibi Wad dalam film memiliki dominasi ego dan super ego. Hal tersebut terlihat dari perilakunya, di mana Bibi Wad menjaga dan menyayangi Jan dan selalu memberi tahu mana yang salah dan benar kepada Nona Kaew putrinya dan Wisnan. Di dalam hidup Bibi Wad muncul kecemasan realistik saat Jan dilahirkan dan kematian Nona Dara membuat Bibi Wad khawatir akan perilaku Wisnan. Bibi Wad belum tenang dan mengakibatkan kecemasan moralistik muncul, tetapi Bibi Wad memanfaatkan situasi ketika Wisnan tertarik pada dirinya dan ingin berhubungan seks dengannya. Sebelum melakukan hubungan seks, Bibi

Wad ingin Wisnan berjanji tidak mengusir serta menyiksa Jan. Meki rencana Wad berhasil dalam melindungi Jan, tetapi ada beberapa mekanisme pertahanan ego yang muncul di benak Wad, yakni represi, pengalihan, dan rasionalisasi di mana mekanisme pertahanan ego ini ditunjukkan untuk Nona Kaew dan Wisnan agar tidak memusuhi Jan.

- **Nona Kaew**

Nona Kaew yang diperankan Sho Nishino memiliki sifat sombong, tidak sopan terhadap ibunya sendiri, dengki terutama kepada Jan. Menurut kajian psikoanalisis, tokoh ini memiliki dominasi ID besar. Hal tersebut terlihat dari perilakunya yang mementingkan diri sendiri. Ketika masih kecil hingga dewasa dia selalu dimanja dan selalu diajarkan benci kepada Jan oleh ayah tirinya.

Mekanisme pertahanan ego Nona Kaew muncul agar dia menjadi orang paling penting bagi ayahnya, meskipun dia berpikir ibunya hanya memikirkan Jan. Mekanisme pertahanan ego berupa:

a. Penolakan

Penolakan dilakukan ketika Nona Kaew berhubungan seks dengan Ken, Jan memergokinya dan berpikir Ken tidak tahu malu. Jan tak terima dan memukuli Ken, sedangkan Nona Kaew berteriak minta tolong dengan alasan diperkosa. Tak lama Bibi Wad dan pelayan lainnya datang. Ken, Jan, dan Kaew dibawa ke rumah besar untuk bertemu Wisnan. Wisnan marah serta ingin melaporkan Ken ke polisi. Namun Jan sadar Ken tidak mungkin

melakukannya karena Jan tahu Nona Kaew sangat licik. Jan membela dan mengakui dialah yang memperkosa Kaew bukan Ken.

b. Proyeksi dan Fantasi

Proyeksi dan fantasi dilakukan saat Nona Kaew meminjam buku pada Madame Boonleung. Tanpa sengaja buku sketsa Jan yang diambil Madame Boonleung ada di tumpukan buku-buku fashion. Buku sketsa tersebut berisi hubungan seks teman-teman Jan. Nona Kaew tertarik dan mengambilnya tanpa diketahui Madame Boonleung. Nona Kaew melihat buku tersebut di kamarnya serta membayangkan dirinya berhubungan karena tidak

bisa menahan hasrat seksualitas.

- **Madame Boonleung**

Madame Boonleung yang diperankan Rhathna Phongam mempunyai sifat anggun, apa adanya, penyayang, dan memikirkan kebahagiaan keluarganya. Menurut kajian psikoanalisis, tokoh ini memiliki ego dan super ego. Hal tersebut terlihat dari perilaku yang dilakukan. Madame Boonleung mampu membedakan mana yang benar dan salah. Namun perilaku Madame Boonleung terhadap Jan memang salah. Tetapi sifat Madame Boonleung berubah ketika melihat Jan berani kepada ayah tirinya, sehingga Madame Boonleung ingin melindungi keluarganya terutama suaminya (ayah tiri Jan) meskipun harus melayani nafsu Jan Dara

sehingga menimbulkan beberapa kecemasan yakni:

- a. Kecemasan Realistik

Saat Madame Boonleung membantu Jan ketika teraumannya di masa kanak-kanak muncul kembali yang menimbulkan ketakutan. Madame Boonleung menenangkannya dengan cara salah seperti mencium dan memperbolehkan Jan mencium puting payudaranya.

- b. Kecemasan Moral

Saat Madame Boonleung melihat sifat Jan berubah, sehingga membuat Madame Boonleung takut. Madame Boonleung bisa merasakan keadaan tidak beres terutama terhadap suaminya. Madame Boonleung menanyakan pada Jan atas perilakunya yang

berubah cepat. Jan menjawab tidak perlu tahu dan menyatakan memikirkan bau harum tubuh Madame Boonleung. Hal itu membuat Jan ingin berhubungan seks dengan Madame Boonleung untuk meraih kepuasan dan membalas dendam terhadap ayah tirinya.

- **Nyonya Besar/Nenek Jan**

Nyonya besar yang diperankan Ratklao Amaradit memiliki sifat dermawan, rendah hati, tegas dan menjaga keluarganya dari masalah, meskipun gagal menjaga Jan dan Bibi Wad. Menurut kajian psikoanalisis, tokoh ini memiliki Id, Ego, Super Ego seimbang. Hal tersebut terlihat dari perilaku ketika mengambil keputusan serta menjaga Nona Dara yang hamil dan mendengar Bibi Wad

hamil oleh Wisnan. Kecemasan dalam diri nyonya besar muncul berupa:

1. Kecemasan Moralistic

Saat Nona Dara diculik Jom namun Jom meninggal saat kejadian. Kehamilan Nona Dara membuat nenek bingung mencarikan laki-laki untuk dijadikan suami. Tak lama nyonya besar menemukan laki-laki yang tepat untuk menikahi Dara yaitu Wisnan.

2. Kecemasan Realistik

Saat Nona Dara meninggal setelah melahirkan Jan. Nyonya besar merasakan ketakutannya pada Wisnan kaerna Wisnan akan membunuh Jan. nyonya besar melindungi Jan dengan cara dibawa ke rumah kecil.

3. Kecemasan Neurotic

Saat harta dikuasai Wisnan. Nyonya besar tak bisa berbuat apa-apa untuk melindungi Jan, karena Wisnan menggunakan caranya sendiri dalam melakukannya. Nyonya besar lari dari masalah tetapi tak bisa melupakan peristiwa tersebut. Mekanisme pertahanan nyonya besar muncul sebagai berikut:

a. Represi

Saat Nona Dara diperkosa Jom dan temannya membuat nyonya besar sedih. Pemerkosaan tersebut membuat Nona Dara hamil, sehingga membuat nyonya besar ingin melupakan peristiwa tersebut dan menikahkan Nona Dara dengan Wisnan.

b. Pengalihan

Saat Nona Dara melahirkan anaknya tapi kelahiran membuat Nona Dara meninggal. Nyonya besar sedih akibat anak kesayangannya meninggal. Namun kesedihan itu tak lama karena kehadiran bayi mungil, yaitu Jan.

c. Regresi

Sifat asli Wisnan membuat nyonya besar menyesal memilih suami yang salah untuk anaknya dan membuat cucunya yaitu Jan mengalami nasib tragis. Awalnya dia menganggap Wisnan orang baik. Nyonya besar bertemu Wisnan di teater tempat Wisnan bekerja.

d. Format Aksi

Ketika nyonya besar mengetahui niat kedatangan Bibi Wad yang membuat

nyonya besar memanfaatkan situasi untuk membalas dendam terhadap Wisnan melalui Jan untuk merebut harta dan kehormatan keluarganya. Nyonya besar tidak pernah melupakan perlakuan Wisnan dan membuat cucunya mengalami nasib buruk. Nyonya besar selalu mengawasi rumah besar meskipun tidak tinggal di sana. Nyonya besar mengetahui perilaku Wisnan yang selalu menyiksa fisik maupun batin Jan. Hal tersebut membuat nyonya besar meminta maaf terhadap Jan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, pornografi adalah topik yang menarik diperbincangkan dalam

konteks media massa. Media massa yang diteliti adalah film, sehingga terdapat beberapa kategori yang mencakup tingkah laku yang didorong hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai sentuhan, berciuman, memegang payudara, oral seks, bercumbu sampai menempelkan alat kelamin yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

Dalam film *Jan Dara* unsur yang ditonjolkan adalah sosok perempuan yang menjadi titik fokus dalam cerita. Kehadiran perempuan di dalam film dapat dilihat, diposisikan dan direpresentasikan dalam bentuk eksploitasi tubuh perempuan. Eksploitasi dilakukan melalui teknik sinematik yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dan situasi yang mendukung jalan cerita. Teknik tersebut digunakan untuk melancarkan hasrat laki-laki untuk memandang tubuh perempuan demi kesenangan visual.

Dalam film *Jan Dara*, perempuan diposisikan sebagai objek bagi pandangan laki-laki yang patuh terhadap tatapan kamera (laki-laki). Teknik sinematik tersebut mengkonstruksikan perempuan sebagai objek atau pembawa makna dan hasrat pandangan laki-laki baik untuk orang-orang di balik layar dan penonton. Setiap tokoh dalam film memiliki sifat dan penokohan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk memberikan variasi dalam cerita. Dalam film ini setiap tokoh memiliki cara beragam dalam meraih kepuasan.

Referensi

- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djubaedah, Neng. (2009). *Pornografi Dan Pornoaksi Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Januar, M. Iwan. (2014). *Pornografi Bikin Ngeri*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Javandalasta, Panca. (2011). *5 Mahir Bikin Film*, Jakarta: Java Pustaka.
- Khomsahrial, Romli. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Kustanto, Lilik. (2015). "Analisis Naratif: Kemiskinan Dalam Program Realitytv Pemberian Misterius di Stasiun SCTV." *Jurnal Rekam* Vol 11 (3).
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta:
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panuju, Redi. (2017). *Sistem Penyiaran Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup.
- Panuju, Redi. (2017). "Perilaku Mengakses Internet di Warung Kopi." *Jurnal Sositologi* Vol 16 (3): 259-270. DOI: <http://dx.doi.org/10.5614%2Fstsek.itbj.2017.16.3.3>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rivi, Handayani. (2017). "Male Gaze dalam Fotografi Model : Objektifikasi dan Komersialisasi

Tubuh Perempuan.” *Jurnalisa*
Vol 3 (1).

Film *The Godfather-I.*” *Jurnal*
Kajian Media, Vol 1: 28-41.

Rumthe, D.B. dan Rio Leonard. (2017).
“Makna Keluarga pada Kelompok
Mafia: Analisis Semiotika Dalam

Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan*
Perempuan. Jakarta: Kompas Media
Nusantara.